



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1238-1253

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap
Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Mamban**

Agus Kamelia¹, Abdul Fattah Nasution²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: aguskamelia46@gmail.com¹, abdulfattahnasution@uinsu.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Keberagaman

Pendidikan Multikultural

Sikap Toleransi

ABSTRACT

Indonesia, as a multicultural country, is characterized by ethnic, religious, racial, and cultural diversity, which necessitates the strengthening of tolerance attitudes from an early age through education. Multicultural education is regarded as a strategic approach to shaping students' character so that they can respect differences and live harmoniously in a pluralistic society. This study aims to examine the effect of the implementation of multicultural education on the tolerance attitudes of seventh-grade students at SMP Negeri 2 Sei Mamban. The research employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of all seventh-grade students, with a sample of 32 students selected using purposive sampling. Data were collected through Likert-scale questionnaires that had been tested for validity and reliability and were analyzed using descriptive and inferential statistics. Hypothesis testing was conducted using a t-test at a significance level of 0.05. The results showed a calculated t-value of 6.702 with a significance value of 0.000, which is greater than the t-table value (2.05553) and less than 0.05. Therefore, it can be concluded that the implementation of multicultural education has a significant effect on students' tolerance attitudes. These findings emphasize the importance of multicultural education as a strategic effort to foster tolerance among junior high school students.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang menuntut adanya penguatan sikap toleransi sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu menghargai perbedaan dan hidup secara harmonis dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Mamban. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, dengan sampel sebanyak 32 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan nilai t hitung sebesar 6,702 dengan signifikansi 0,000, yang berarti lebih besar dari t tabel (2,05553) dan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan multikultural sebagai upaya strategis dalam membangun sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan ribuan pulau serta memiliki keberagaman ras, agama, suku, dan budaya yang sangat kompleks (Yunita et al., 2024). Keberagaman tersebut merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan menjadi kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijaksana. Memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, suku, dan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang inklusif dan harmonis (Sirait et al., 2024). Pendidikan memiliki peran strategis dalam membina generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam perspektif Islam, keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang dikehendaki oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13) (Kemenag RI, 2019).

Menurut Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Nabi Adam dan Hawa. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi seseorang untuk merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan orang lain hanya karena perbedaan suku, bangsa, ras, warna kulit, maupun keturunan. Allah menciptakan manusia dalam berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling membanggakan diri atau merendahkan kelompok lain, melainkan agar mereka saling mengenal (*ta'aruf*), saling bekerja sama, dan membangun hubungan yang harmonis. Ukuran kemuliaan seseorang di sisi Allah bukanlah identitas sosialnya, tetapi tingkat ketakwaannya (Katsir, 2009).

Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa keberagaman merupakan hukum Allah (*sunnatullah*) yang tidak dapat dihindari. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan budaya adalah bagian dari desain Allah untuk memperkaya kehidupan manusia. Konsep *li ta'arufi* mengandung makna yang luas, yaitu saling mengenal, memahami, menghargai, dan membangun kerja sama yang membawa manfaat bagi kehidupan bersama (Shihab, 2002). Dengan demikian, Islam menolak segala bentuk diskriminasi, fanatisme kelompok, maupun sikap merasa paling unggul karena identitas tertentu. Oleh karena itu, nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan prinsip fundamental yang sejalan dengan ajaran Islam.

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, mengingat keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa. Pendidikan multikultural dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang berupaya menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan serta mendorong sikap inklusif dalam kehidupan sosial peserta didik (Purnama, 2025). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengakuan dan penerimaan terhadap keragaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara positif melalui proses pendidikan. Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan sikap sosial siswa agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah perbedaan (Widiastini & Agetania, 2025).

Urgensi pendidikan multikultural semakin meningkat seiring dengan munculnya berbagai fenomena intoleransi di lingkungan pendidikan. Islam secara tegas melarang sikap merendahkan dan mengejek kelompok lain sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi mereka yang direndahkan itu lebih baik daripada mereka. Dan jangan pula perempuan-perempuan merendahkan perempuan lain, boleh jadi perempuan yang direndahkan itu lebih baik. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat: 11) (Kemenag RI, 2019).

Dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Al-Qurthubi menerangkan bahwa ayat ini menjadi dasar penting dalam menjaga kehormatan dan martabat sesama manusia. Menurut beliau, memperolok orang lain merupakan bentuk kesombongan yang dapat merusak persaudaraan. Seseorang sering kali merasa dirinya lebih baik, padahal hakikat kemuliaan hanya diketahui oleh Allah SWT (Al-Qurthubi, 2008). Oleh karena itu, Islam melarang segala bentuk penghinaan, ejekan, celaan, maupun pemberian julukan yang

menyakitkan hati karena tindakan tersebut dapat menimbulkan permusuhan, kebencian, dan perpecahan di tengah masyarakat.

Dalam Tafsir *al-Munir*, *Wahbah az-Zuhaili* menjelaskan bahwa ayat ini mengandung prinsip-prinsip etika sosial dalam Islam. Larangan mengejek, mencela, dan memanggil dengan gelar buruk bertujuan menjaga kehormatan manusia (*hifz al-'irdh*) serta membangun masyarakat yang harmonis. Beliau menegaskan bahwa setiap manusia memiliki martabat yang wajib dihormati tanpa membedakan suku, ras, kedudukan, ataupun latar belakang sosial. Sikap saling menghormati merupakan fondasi terciptanya persatuan dan kehidupan bermasyarakat yang damai (Az-Zuhaili, 2013). Oleh karena itu, pendidikan multikultural memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Islam karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya membangun relasi sosial yang adil, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah menjadi langkah strategis dalam mencegah tumbuhnya sikap intoleran serta membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

Sekolah sebagai ruang sosial yang mempertemukan siswa dari latar belakang yang beragam memiliki potensi terjadinya gesekan sosial apabila tidak disertai dengan penanaman nilai toleransi secara sistematis. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi preventif dalam menumbuhkan kesadaran siswa untuk saling menghormati dan menerima perbedaan, baik perbedaan keyakinan, budaya, maupun kebiasaan sosial (Lejap, 2025). Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural di sekolah menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya membangun iklim pendidikan yang kondusif dan inklusif.

Sikap toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Sikap toleransi mencerminkan kemampuan individu untuk menghargai perbedaan dan bersikap terbuka terhadap keberagaman tanpa menimbulkan konflik atau diskriminasi. Penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi tidak tumbuh secara otomatis, melainkan perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan (Novianti et al., 2024). Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap toleransi siswa melalui implementasi pendidikan multikultural dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

SMP Negeri 2 Sei Bambi sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan sekolah yang dihuni oleh siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam. Keberagaman tersebut menjadi potensi positif dalam pembelajaran apabila dikelola dengan baik, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan tantangan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang menanamkan nilai toleransi. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan adanya kecenderungan sikap kurang menghargai perbedaan di antara siswa, baik dalam bentuk pergaulan yang eksklusif maupun kurangnya empati terhadap teman yang berbeda latar belakang. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Sei Bambi sebagai upaya untuk membentuk sikap toleransi siswa secara lebih optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan sikap toleransi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Celina et al., (2025) menemukan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa sekolah dasar melalui internalisasi nilai penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berperan dalam pengembangan aspek kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan sikap dan karakter toleran pada peserta didik.

Sejalan dengan itu, Sartika et al., (2020) menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah mampu membentuk perilaku toleran siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sikap saling menghargai, keterbukaan, dan penolakan terhadap diskriminasi. Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan adanya pengaruh positif pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa, sebagian besar kajian masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan belum secara spesifik mengkaji implementasi pendidikan multikultural pada jenjang sekolah menengah pertama, khususnya pada siswa kelas VII.

Meskipun demikian, penelitian mengenai pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa di tingkat SMP, khususnya pada kelas VII dan dalam konteks sekolah di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki distingsi pada fokus

lokasinya, yaitu SMP Negeri 2 Sei Bamban, serta pada subjek penelitian yang secara khusus meneliti siswa kelas VII yang berada pada fase awal perkembangan remaja. Fase ini dinilai strategis karena merupakan periode pembentukan sikap sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Bamban. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah mampu membentuk sikap toleransi siswa, serta faktor-faktor pendukung dalam implementasinya.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan sikap toleransi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang responsif terhadap keberagaman di lingkungan sekolah.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penanaman nilai persamaan, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, serta sikap saling menghormati. Pendidikan multikultural dipandang sebagai upaya preventif dalam mengurangi munculnya diskriminasi, intoleransi, maupun konflik sosial di lingkungan sekolah (Safitri et al., 2024). Widiastini dan Agetania (2024) menyatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial berupa toleransi, empati, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai.

Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Sejalan dengan itu, Wati, Kusumaningrum, dan Juharyanto (2024) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses internalisasi nilai keberagaman melalui pengelolaan sekolah, keteladanan guru, kegiatan pembelajaran, dan budaya sekolah sehingga mampu membentuk karakter toleransi peserta didik. Keberhasilan pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), konsep pendidikan multikultural memang tidak disebutkan secara eksplisit. Namun, substansi yang mendukung penerapan pendidikan multikultural telah tercermin dalam beberapa ketentuan di dalamnya. Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Selain itu, Pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami kelainan atau hambatan dalam perkembangan berhak memperoleh layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya (Yuniarti et al., 2024).

Dengan demikian, meskipun istilah pendidikan multikultural tidak dinyatakan secara langsung dalam SISDIKNAS, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, yaitu memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, maupun perbedaan lainnya. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang layak dan inklusif sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman dan persamaan hak dalam dunia pendidikan.

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah menumbuh sikap empati, saling menghormati serta saling menghargai tanpa melihat perbedaan agama, ras, budaya, suku dan lain-lain (Ridwanulloh et al. 2022). Menurut Rizqiyati et al., (2024) tujuan Pendidikan multikultural yaitu :

- a. Mengembangkan pengetahuan etnis dan budaya pendidikan.
- b. Mengembangkan pribadi dasar psikologi pendidikan.
- c. Memahami atau mengklarifikasi nilai-nilai tertentu melalui pembelajaran atau pendidikan.
- d. Kemampuan multikultural dalam pendidikan. Pendidikan
- e. Kemampuan keterampilan dasar.

Berdasarkan tujuan tersebut, dalam penelitian ini, implementasi pendidikan multikultural mengacu pada dimensi pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks. Banks mengemukakan lima dimensi utama pendidikan multikultural, yaitu *content integration*, *knowledge construction process*, *prejudice reduction*, *equity pedagogy*, serta *empowering school culture and social structure*. Kerangka tersebut menempatkan pendidikan multikultural tidak hanya sebagai pengintegrasian keberagaman dalam materi pembelajaran, tetapi juga sebagai upaya mengurangi prasangka, menerapkan pembelajaran yang berkeadilan, serta membangun budaya dan struktur sekolah yang memberikan kesetaraan bagi seluruh peserta didik (Banks, 2006).

Berdasarkan dimensi tersebut, penelitian ini memfokuskan pengukuran implementasi pendidikan multikultural ke dalam tiga indikator yang disesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu: (1) pengintegrasian nilai keberagaman dalam pembelajaran, yang merujuk pada dimensi *content integration*; (2) sikap guru terhadap perbedaan, yang berkaitan dengan dimensi *prejudice reduction* dan *equity pedagogy*; serta (3) budaya sekolah yang mencerminkan nilai inklusivitas, yang merujuk pada dimensi *empowering school culture and social structure* (Tamang, 2022). Penyesuaian indikator tersebut dilakukan agar konsep pendidikan multikultural yang bersifat multidimensional dapat dioperasionalkan sesuai dengan konteks penelitian.

Dengan demikian, ketiga indikator tersebut saling berkaitan karena implementasi pendidikan multikultural tidak hanya tercermin dari materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran, tetapi juga dari sikap guru dalam menghadapi keberagaman peserta didik dan dukungan budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, setara, dan inklusif.

Sikap Toleransi

Menurut Tamaeka (2022) berpendapat bahwa toleransi adalah perilaku individu yang menunjukkan saling menghormati dan saling menghargai perbedaan yang beragam di Indonesia, hal ini bertujuan agar lingkungan masyarakat tercipta dengan harmonis dan penuh kedamaian. Menurut Sulistyowati (2020), menjelaskan toleransi merupakan cara untuk mencapai perdamaian. Toleransi dianggap sebagai faktor utama dalam menciptakan keharmonisan. Secara keseluruhan, toleransi mencerminkan sikap dan sifat saling menghargai. Mandayu (2020), toleransi merupakan proses pembentukan karakter yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Hal ini berupa sikap saling menghargai perbedaan, bersikap adil sesama manusia, dan memiliki rasa empati, dengan menanamkan hal tersebut akan membuat kehidupan bermasyarakat hidup rukun dan damai tanpa adanya konflik.

Sikap toleransi merupakan perilaku menghormati hak orang lain, menerima adanya perbedaan, serta mampu bekerja sama tanpa membedakan agama, suku, ras, maupun budaya. Sikap tersebut perlu ditanamkan sejak usia sekolah melalui pembelajaran dan budaya sekolah karena tidak tumbuh secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan (Novianti et al., 2024). Sejalan dengan itu, Wati, Kusumaningrum, dan Juharyanto (2024) menjelaskan bahwa sikap toleransi merupakan hasil internalisasi nilai-nilai multikultural yang diwujudkan dalam perilaku saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat, menghindari diskriminasi, serta mampu bekerja sama dengan siapa pun. Pendidikan multikultural yang dikelola secara baik akan memperkuat pembentukan karakter toleran pada peserta didik.

Dalam lingkungan sekolah, sikap toleransi tercermin melalui perilaku menghargai teman yang berbeda agama, tidak memilih teman berdasarkan suku atau status sosial, menghormati pendapat orang lain saat diskusi, bersedia bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, serta menghindari tindakan mengejek, merundung (*bullying*), atau memberikan perlakuan diskriminatif. Sikap-sikap tersebut menjadi indikator bahwa peserta didik mampu menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi adalah kecenderungan perilaku individu untuk menghargai, menghormati, menerima, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda tanpa melakukan diskriminasi maupun tindakan yang merugikan pihak lain.

Toleransi memiliki beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menumbuhkan sikap toleransi, menurut Aprilia et al., 2025 faktor-faktor tersebut, yaitu:

- a. Norma sosial dan agama, pengaruh dari kedua hal tersebut sangat penting dalam membangun toleransi di lingkungan sekitar;
- b. Pengasuhan orang tua dan guru dalam mendidik sangat berperan untuk menumbuhkan sikap toleransi;

c. Pendidikan memiliki dampak signifikan yang berpengaruh kepada sikap anak-anak.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli mengenai konsep toleransi, dapat dipahami bahwa sikap toleransi tidak hanya merupakan nilai yang bersifat abstrak, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, sikap toleransi siswa diukur melalui tiga indikator yang diadaptasi dari konsep karakter toleransi yang dikemukakan oleh Supriyanto dan Wahyudi (2017), yaitu perilaku non-diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari, menghargai perbedaan orang lain, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Indikator perilaku non-diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari merupakan bentuk operasional dari indikator “saling menghargai satu sama lain”, yang tercermin melalui perilaku memperlakukan teman secara adil tanpa membedakan berdasarkan latar belakang, karakteristik, maupun perbedaan lainnya. Indikator menghargai perbedaan orang lain menunjukkan sikap menerima dan menghormati adanya perbedaan pendapat, karakteristik, maupun latar belakang antarsiswa. Sementara itu, keterbukaan terhadap perbedaan menunjukkan kesediaan siswa untuk terbuka dalam berinteraksi dan menerima keberadaan teman yang memiliki perbedaan.

Ketiga indikator tersebut dipandang relevan untuk merepresentasikan sikap toleransi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman. Oleh karena itu, ketiga indikator tersebut dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan instrumen penelitian untuk mengukur tingkat sikap toleransi siswa dalam implementasi pendidikan multikultural (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sahir (2021) Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang memanfaatkan alat statistik untuk mengolah data, menghasilkan informasi dan temuan dalam bentuk angka. Penelitian kuantitatif berfokus pada pencapaian hasil yang bersifat objektif, yang didapatkan melalui distribusi kuesioner. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa secara objektif melalui data numerik yang dianalisis secara statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sei Baman Kabupaten Serdang Bedagai. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditentukan sebanyak 32 siswa yang berasal dari kelas VII-2. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Penggunaan *purposive sampling* dinilai tepat karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih representatif sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi siswa yang terdaftar sebagai peserta didik aktif kelas VII, berada pada kelas VII-2 yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang beragam, telah mengikuti proses pembelajaran minimal satu semester, serta bersedia menjadi responden penelitian. Pemilihan kelas VII-2 sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas tersebut representatif untuk mengkaji implementasi pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu implementasi pendidikan multikultural dan variabel terikat yaitu sikap toleransi siswa. Implementasi pendidikan multikultural diukur melalui indikator pengintegrasian nilai keberagaman dalam pembelajaran, sikap guru terhadap perbedaan, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai inklusivitas. Sementara itu, sikap toleransi siswa diukur melalui indikator menghargai perbedaan, keterbukaan terhadap teman yang berbeda latar belakang, serta perilaku non-diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari. Desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasional dengan model pengaruh, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel pendidikan multikultural berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa kelas VII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup yang disusun menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Angket implementasi pendidikan multikultural dan angket sikap toleransi siswa disusun berdasarkan indikator teoritis yang relevan dan terlebih dahulu diuji validitas serta reliabilitasnya. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi *product moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Selain angket, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai jumlah siswa dan kondisi umum sekolah.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum implementasi pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa melalui nilai rata-rata, persentase, dan standar deviasi. Statistik inferensial digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat melalui analisis regresi sederhana. Sebelum dilakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t pada taraf signifikansi 0,05. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Bamban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Indikator	r-Hitung	r-Tabel	Keterangan
X1.1	0,945	0,3494	Valid
X1.2	0,956	0,3494	Valid
X1.3	0,976	0,3494	Valid
X1.4	0,972	0,3494	Valid
X1.5	0,949	0,3494	Valid
X1.6	0,926	0,3494	Valid
Y1.1	0,946	0,3494	Valid
Y1.2	0,972	0,3494	Valid
Y1.3	0,968	0,3494	Valid
Y1.4	0,965	0,3494	Valid
Y1.5	0,959	0,3494	Valid
Y1.6	0,978	0,3494	Valid
Y1.7	0,972	0,3494	Valid
Y1.8	0,974	0,3494	Valid
Y1.9	0,956	0,3494	Valid
Y1.10	0,851	0,3494	Valid

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kelayakan setiap butir pernyataan pada instrumen penelitian. Kriteria pengujian validitas adalah apabila nilai r hitung $>$ r tabel, maka butir pernyataan dinyatakan valid. Berdasarkan hasil perhitungan, nilai r tabel sebesar 0,3494. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan pada variabel implementasi pendidikan multikultural (X) dan sikap toleransi siswa (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,3494). Nilai r hitung pada indikator variabel X berkisar antara 0,926 sampai 0,976, sedangkan pada indikator variabel Y berkisar antara 0,851 sampai 0,978, seluruh item pernyataan baik pada variabel X maupun variabel Y dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

Hasil Uji Reabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach'S Alpha	N	Keterangan
Implementasi Pendidikan Multikultural	0,980	6	Realibel
Sikap Toleransi Siswa	0,989	10	Realibel

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Kriteria pengujian reliabilitas adalah apabila nilai Cronbach's Alpha $>$ 0,60, maka instrumen dinyatakan reliable. Berdasarkan hasil uji reliabilitas, variabel implementasi pendidikan multikultural memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980 dengan jumlah item sebanyak 6 pernyataan. Sementara itu, variabel sikap toleransi siswa memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,989 dengan jumlah item sebanyak 10 pernyataan. Hasil uji

rabilitas dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak dan konsisten digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini.

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	32	6.00	25.02	15.2003	5.48360
Y	32	10.00	38.67	25.9247	9.12456
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel implementasi pendidikan multikultural (X) memiliki jumlah responden sebanyak 32 siswa, dengan nilai minimum sebesar 6,00 dan nilai maksimum sebesar 25,02. Nilai rata-rata (mean) variabel X sebesar 15,20 dengan standar deviasi sebesar 5,48, yang menunjukkan adanya variasi data implementasi pendidikan multikultural di antara responden. Variabel sikap toleransi siswa (Y) juga memiliki jumlah responden sebanyak 32 siswa, dengan nilai minimum sebesar 10,00 dan nilai maksimum sebesar 38,67. Nilai rata-rata variabel Y sebesar 25,92 dengan standar deviasi sebesar 9,12, yang menunjukkan bahwa sikap toleransi siswa memiliki tingkat penyebaran data yang cukup beragam.

Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	5.77432191
Most Extreme Differences	Absolute	0.119
	Positive	0.119
	Negative	-0.105
Test Statistic		0.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel implementasi pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa berdistribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov Test terhadap nilai residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan data dapat digunakan untuk analisis statistik selanjutnya.

2. Uji Linearitas

Tabel 5. Hasil Uji Lienaritas

ANOVA Table

		Sum Squares	of df	Mean Square	F	Sig.
X * Y	Between Groups	767.123	19	40.375	2.936	0.030
	(Combined) Linearity	558.854	1	558.854	40.634	0.000
	Deviation from Linearity	208.269	18	11.571	0.841	0.640
	Within Groups	165.042	12	13.754		
	Total	932.165	31			

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan ANOVA, diperoleh nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,640, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas, sehingga hubungan antara variabel implementasi pendidikan multikultural (X) dan sikap toleransi siswa (Y) bersifat linear. Maka data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis regresi sederhana.

Analisis Regesi Sederhana

Tabel 6. Hasil Regesi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.341	3.101		2.045	0.050
	X	1.288	0.192	0.774	6.702	0.000

a. Dependent Variable: Y

Persamaan regresi sederhana yang diperoleh adalah:

$$Y = 6,341 + 1,288X$$

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, diperoleh nilai konstanta sebesar 6,341 dan koefisien regresi variabel X sebesar 1,288. Hal ini menunjukkan bahwa jika implementasi pendidikan multikultural (X) bernilai 0, maka sikap toleransi siswa (Y) bernilai 6,341. Setiap peningkatan satu satuan implementasi pendidikan multikultural akan meningkatkan sikap toleransi siswa sebesar 1,288 satuan. Nilai signifikansi variabel X sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

Analisis Uji T

Tabel 7. Analisis Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.341	3.101		2.045	0.050
	X	1.288	0.192	0.774	6.702	0.000

a. Dependent Variable: Y

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= t(\alpha/2; n-k-1) \\
 &= t(0,05/2; 32-6-1) \\
 &= t(0,025; 25) \\
 &= 2.05553
 \end{aligned}$$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural (X) terhadap sikap toleransi siswa (Y). Hipotesis yang diajukan adalah H_1 : terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa, sedangkan H_0 : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa. Berdasarkan hasil uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,702 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,05553 pada taraf signifikansi 0,05 (dua sisi) dengan derajat kebebasan (df) = 25. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,702 > 2,05553$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji t, diperoleh nilai t hitung sebesar 6,702 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 2,05553 pada taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (df) sebesar 25. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik implementasi pendidikan multikultural di sekolah, maka semakin tinggi pula sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa. Temuan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya sikap toleransi dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan prinsip keadilan sosial dan larangan bersikap diskriminatif sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ اَلَّا تَعْدِلُوْا
اعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Artinya:

"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." (QS. Al-Maidah: 8) (Kemenag RI, 2019).

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*, ayat ini turun sebagai peringatan agar kaum Muslimin tidak dipengaruhi oleh kebencian terhadap suatu kaum sehingga mengabaikan keadilan. Beliau menjelaskan bahwa seorang mukmin wajib bersikap adil dalam setiap keadaan, baik terhadap orang yang dibenci. Keadilan merupakan kewajiban yang tidak boleh dipengaruhi oleh emosi, kepentingan pribadi, ataupun perbedaan identitas (Katsir, 2019).

Ayat ini juga menegaskan bahwa sikap adil dan toleran merupakan bagian dari ketakwaan. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang menekankan nilai keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan secara tidak langsung mendukung pembentukan karakter islami pada diri siswa. Pendidikan multikultural yang diterapkan secara sistematis mampu membentuk cara pandang siswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, serta menerima keberagaman baik dari segi agama, budaya, suku, maupun latar belakang sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh (Banks 2006), yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa dengan memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang mereka. Banks menegaskan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial siswa, termasuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menurut Tilaar Wales, (2022) menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki tujuan utama untuk membangun masyarakat yang demokratis, adil, dan beradab melalui penguatan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, serta kesadaran akan pluralitas. Implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sehingga siswa terbiasa hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Hasil penelitian ini mendukung pandangan Modood et al., (2025) yang menyebutkan bahwa toleransi merupakan sikap sosial yang tidak muncul secara alamiah, melainkan perlu dibentuk melalui

proses pendidikan dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Pendidikan multikultural memberikan ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang harus dihargai. Selain itu, Islam juga mengajarkan prinsip hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antar umat beragama. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya :

“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6) (Kemenag RI, 2019)

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa ayat ini bukan berarti membenarkan semua agama, melainkan menegaskan adanya batas yang jelas dalam persoalan akidah sekaligus mengajarkan penghormatan terhadap hak setiap orang untuk menjalankan keyakinannya (Shihab, 2002). Dengan demikian, Islam mendorong umatnya untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk. Nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural yang menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihormati secara dewasa.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, Allport (Nur 2023) melalui contact theory menjelaskan bahwa interaksi positif antarindividu yang berbeda latar belakang dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan sikap toleransi. Implementasi pendidikan multikultural di sekolah, seperti melalui pembelajaran yang inklusif, diskusi kelompok heterogen, dan kegiatan kolaboratif, memungkinkan terjadinya interaksi tersebut secara intensif dan terarah. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya sikap toleransi siswa sebagaimana tercermin dalam hasil penelitian ini.

Secara empiris, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural bukan hanya sekadar konsep normatif, tetapi memiliki pengaruh nyata terhadap sikap toleransi siswa. Nilai koefisien regresi yang positif serta nilai t hitung yang tinggi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural menjadi faktor penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam proses pembelajaran, baik melalui kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya sekolah.

Hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa menegaskan bahwa tenaga pengajar dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan menghargai keberagaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan sikap, nilai, dan perilaku sosial siswa. Hal ini meliputi sebagai berikut :

1. Peran Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar, khususnya guru, memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan bagi siswa. Maka dalam hal ini guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan materi yang menekankan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghormati dalam setiap mata pelajaran. Menurut Banks (2006), integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum memungkinkan siswa memahami realitas sosial yang beragam dan mengembangkan sikap inklusif terhadap perbedaan (Maryana and Sukmawati, 2021).

Guru berperan sebagai model atau teladan (*role model*) dalam bersikap toleran. Sikap guru dalam memperlakukan siswa tanpa diskriminasi, menghargai pendapat yang berbeda, serta bersikap adil dalam proses pembelajaran akan secara tidak langsung membentuk sikap toleransi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bandura (1977) melalui teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap penting.

Di sisi itu guru berperan dalam menciptakan suasana kelas yang demokratis dan inklusif. Lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang dapat memperkuat sikap toleransi. Melalui interaksi sosial yang positif, siswa belajar menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan bersama.

2. Peran Lembaga Pendidikan

Selain tenaga pengajar, lembaga pendidikan atau sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan multikultural secara berkelanjutan. Sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial tempat siswa belajar berinteraksi dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Dari halnya lembaga pendidikan berperan dalam menyusun kebijakan dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai multikultural. Kebijakan sekolah yang menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, keadilan, dan non-diskriminasi akan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi. Menurut Tilaar (2004), sekolah harus menjadi miniatur masyarakat multikultural yang mencerminkan kehidupan demokratis dan berkeadaban.

Lembaga pendidikan terutama sekolah berperan dalam menyediakan program dan kegiatan pendukung yang memperkuat nilai toleransi, seperti kegiatan keagamaan bersama, peringatan hari besar nasional dan budaya, kegiatan ekstrakurikuler, serta program penguatan pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi sarana konkret bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan secara langsung. Penguatan lembaga pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kompetensi tenaga pengajar melalui pelatihan dan pengembangan profesional terkait pendidikan multikultural. Guru yang memiliki pemahaman dan kompetensi multikultural yang baik akan lebih mampu menerapkan pembelajaran yang inklusif dan sensitif terhadap keberagaman siswa (Julacha 2019).

3. Sinergi Guru dan Lembaga Pendidikan

Keberhasilan implementasi pendidikan multikultural tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan memerlukan sinergi antara tenaga pengajar dan lembaga pendidikan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di kelas dan sekolah sebagai pembuat kebijakan harus berjalan seiring dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Ketika nilai multikultural diterapkan secara konsisten baik dalam pembelajaran maupun budaya sekolah, maka sikap toleransi siswa akan terbentuk secara berkelanjutan.

Temuan hasil penelitian ini berangkat dari tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Bamban. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa implementasi pendidikan multikultural memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel serta nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan. Temuan ini memberikan gambaran empiris bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di lingkungan sekolah mampu membentuk sikap toleransi siswa secara nyata, bukan hanya secara konseptual atau normatif.

Secara empiris, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berperan dalam membantu siswa memahami dan menerima keberagaman yang ada di sekitarnya. Implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 2 Sei Bamban, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui budaya sekolah, telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi secara positif dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda. Interaksi tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menghindari perilaku diskriminatif. Dengan demikian, sikap toleransi siswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menyatakan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan tentang keberagaman, tetapi juga berfokus pada pembentukan sikap dan nilai sosial. Ketika siswa diperkenalkan pada nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui pembelajaran yang inklusif, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan multikultural merupakan salah satu pendekatan efektif dalam membangun sikap toleransi di kalangan peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan fase penting dalam pembentukan karakter (Pitaloka, Dimiyati, and Purwanta 2021).

Sikap toleransi yang tercermin dalam perilaku menghargai perbedaan, keterbukaan terhadap teman yang berbeda latar belakang, serta perilaku non-diskriminatif merupakan bagian dari akhlak mulia yang diajarkan dalam Islam.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِأَعْجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالْتَّقْوَى
Artinya:

"Tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula bagi orang non-Arab atas orang Arab. Tidak ada keutamaan orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, dan tidak pula orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan."(HR. Ahmad) (Ahmad, 2001).

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bārī* bi Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī menerangkan bahwa Islam menolak segala bentuk kesombongan yang didasarkan pada garis keturunan maupun kebangsaan. Menurut beliau, seseorang hanya memperoleh kemuliaan apabila memiliki iman dan ketakwaan yang tinggi (Al-Asqalani, 2000). Beliau juga menjelaskan bahwa hadis tersebut menjadi dasar larangan bersikap sombong karena asal-usul keluarga atau suku.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural yang diterapkan di sekolah selaras dengan nilai-nilai Islam karena membentuk siswa agar memiliki sikap adil, saling menghormati, dan tidak membedakan sesama. Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik dan tidak menyakiti sesama, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Hal ini sejalan dengan indikator sikap toleransi siswa, khususnya perilaku non-diskriminatif dalam pergaulan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Artinya:

"Seorang muslim adalah orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lisan dan tangannya." (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Bukhari, 2002)

Yahya bin Syaraf an-Nawawi menerangkan dalam *Syarh Shabih Muslim* bahwa hadis ini mengandung dorongan untuk menjaga seluruh bentuk hubungan sosial dengan tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakan. Menurut beliau, menjaga lisan merupakan salah satu bentuk akhlak yang paling utama karena sebagian besar kerusakan hubungan antarmanusia berawal dari perkataan (An-Nawawi, 1996). Hadis ini juga menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter seorang muslim yang memiliki sikap santun, menghargai orang lain, dan menjauhi perilaku diskriminatif.

Berdasarkan kedua hadis tersebut, Islam memandang bahwa upaya menumbuhkan sikap toleransi melalui implementasi pendidikan multikultural merupakan langkah yang sejalan dengan ajaran Islam. Hadis pertama menegaskan bahwa Islam menolak segala bentuk diskriminasi dan perbedaan derajat manusia berdasarkan suku, ras, atau latar belakang budaya, karena kemuliaan seseorang hanya diukur dari ketakwaannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan prinsip dasar dalam Islam.

Sementara itu, hadis kedua menekankan pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak menyakiti orang lain. Sikap tidak mengejek, tidak mengucilkan, serta bersikap sopan dalam pergaulan sehari-hari sebagaimana diukur dalam variabel sikap toleransi siswa merupakan wujud nyata dari akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, hasil penelitian yang menunjukkan pengaruh positif pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mendukung pembentukan karakter islami pada peserta didik.

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang individu yang berakhlak baik adalah mereka yang tidak menyakiti orang lain, baik melalui ucapan seperti mengejek dan merendahkan, maupun melalui perbuatan seperti mengucilkan dan mendiskriminasi. Nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan multikultural yang menanamkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah.

Selain memberikan gambaran mengenai pengaruh pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung dalam implementasinya. Faktor tersebut antara lain peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mengandung nilai multikultural, iklim sekolah yang kondusif, serta adanya interaksi sosial yang sehat antar siswa. Guru yang bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan menjadi teladan bagi siswa dalam

bersikap toleran. Sementara itu, lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kebhinekaan turut memperkuat internalisasi sikap toleransi pada diri siswa.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa, khususnya pada konteks sekolah menengah pertama. Temuan empiris ini memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial siswa. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sikap toleransi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan dan lingkungan sosial tempat siswa berada. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat dipandang sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang relevan dan kontekstual dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada penguatan sikap toleransi. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran, metode, serta interaksi di kelas. Sementara itu, pihak sekolah diharapkan mampu menciptakan kebijakan dan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi, seperti melalui kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kebijakan dan program pendidikan yang responsif terhadap keberagaman di lingkungan sekolah. Pendidikan multikultural perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, bukan sekadar program tambahan. Dengan dukungan kebijakan yang tepat, pendidikan multikultural diharapkan mampu berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang beragam.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Sei Bamban. Hasil uji t menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa, dengan nilai t hitung = 6,702 > t tabel = 2,0553 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Analisis regresi menghasilkan persamaan $Y = 6,341 + 1,288X$, yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara kedua variabel. Instrumen penelitian telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,980 untuk variabel X dan 0,989 untuk variabel Y. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membentuk sikap toleransi siswa di sekolah.

Saran penelitian ini terutama pendidik dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan multikultural secara terintegrasi dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah guna memperkuat sikap toleransi siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi sikap toleransi serta melibatkan subjek dan konteks penelitian yang lebih luas agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat.

REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad Ahmad*, No. 22978. Bireut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Al-Asqalani, I.H. (2000). *Fath Al-Baribi Syarh Shahih Al-Bukhari*. Bireut: Daral-Ma'rifah.
- Al-Bukhari. (2002). *Shahih Al-Bukhari*, No.10; Muslim. *Shahih Muslim*, No.40.
- An-Nawai, Y. (1996). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Bireut: Darlhy'a' Al-Turats Al-'Arabi.
- Al-Qurthubi. (2008). *Al-Jami'li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah.
- Aprilia, P. D., Ivaniarahma, I., Yulsi, Y., Fitriani, D. A., Afifah, D., Maghfirah, F., & Wahyuningsih, T. (2025). Strategi pendidik dalam menumbuhkan sikap toleransi di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 636-646.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*. Jakarta: Gema Insani.
- Banks, James A. 2006. *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Celina, A., Zakiah, L., Naurah, A., Adibah, F. N., Hairunnisa, S. N., & Purwanto, V. D. (2025). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 429-438.
- Katsir, I. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (Terj.M.Abdul Ghoffar). Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Lejap, G. E. T. P., & Beraheng, Y. Q. A. (2025). The influence of multicultural education on the tolerance attitudes of eighth-grade junior high school students. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 1193–1198
- Maryana, S., & Sukmawati, W. (2021). Meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana melalui pendekatan contextual teaching and learning (CTL). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 205-212.
- Modood, T., Parekh, B., Tyler, C., Uberoi, V., & Connelly, J. (2025). Multicultural conversations: The nature and future of culture, identity and nationalism. *Ethnicities*, 25(1), 125-148.
- Novianti, Sabillah, B. M., HS, E. F., Amaliyah, N., & Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Pengaruh Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa di UPTSPF SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *Journal Binagogik*, 11(1), 1–8.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(2), 1696-1705.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753-5760.
- Ridwanulloh, M. Ubaidillah, Nanda Shollu Anni'matul Armidha, Abdul Mujib, and Agus Miftakus Surur. 2022. "Implementasi Pendidikan Multikultural Jurusan IPS SMA A .Wahid Hasyim Melalui Wisata Edukasi Ke Candi Penataran Kab.Blitar." *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 20(1):1–16
- Rizqiyati, Z., Kurniawan, R., Inayati, M., & Syarif, Z. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 264-80
- Safitri, S. N., Zakiah, L., Wahyuningsih, S., Hayati, S. D., & Maulidina, C. A. (2024). Analisis peran pendidikan multikultural dalam upaya meningkatkan sikap toleransi siswa di sekolah inklusi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2425-2435.
- Santosa, Y.B.P., Maulana, W., & Djono. (2025). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA. *Jurnal Artefak*, 12 (1), 93-10.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2020). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap dan Toleransi. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Medan : KBM Indonesia.
- Shihab, M.Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofi'i, E. N. (2023). *Prejudice And Religious Conflict In Multicultural Society*. In *Proceeding Al Ghazali International Conference*, Vol. 1, 200-210.
- Sirait, E., Zakiah, L., Agtyasha, G. S., Fadjrinn, R. S., & Jaya, I. (2024). Pembelajaran Berbasis Multikultural Dalam Keberagaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 978–987.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistyowati, G. A. (2020). Model Nilai Toleransi Beragama. In Yayasan Salman Pekan baru. Mandayu, Bahari, Yosiphanungkas, Y. (2020). Pembentukan Karakter Toleransi Melalui Habitiasi Sekolah [Formation of Tolerant Character Through School Habituation]. 5(September), 31–33
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22
- Wales, R. (2022). "Pendidikan Multikultural Di Indonesia," 1–15. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>.
- Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto. (2024). Pendidikan Multikultural sebagai Upaya dalam Menginternalisasi Sikap Toleransi Siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11)
- Widiastini, N. W. E., & Agetania, N. L. P. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran The Influence of Multicultural Education Learning Strategies on Tolerance Attitudes. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(2), 149-159.

- Tamang, Y. B. (2022). Multicultural education: Concept, emergence and dimensions. *Innovative Research Journal*, 1(1), 80-85.
- Yuniarti, Sri Aisyah Amini, Jumadil Ranto Mulia, and Ridwal Trisoni. 2024. "Pendidikan Multikultural Dan Inklusi." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6(1):704–13
- Yunita, Y., Pangestoeti, W., Ramadhani, B., & Syalsabila, K. D. (2024). Keanekaragaman Masyarakat Indonesia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 77–80.